

MALIH PEDDAS

Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/malihpeddas>

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V MELALUI PENERAPAN MODEL *SNOWBALL THROWING* PADA MATERI ORGAN PERNAPASAN MANUSIA SD 5 GONDANGMANIS KUDUS

Tri Murtiani

SD 5 Gondangmanis Bae Kudus

email: trimurtiani966@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menguji penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keterampilan bersosialisasi siswa kelas V mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi organ pernapasan manusia pada SD 5 Gondangmanis Semester I. Penelitian dilaksanakan melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V SD 5 Gondangmanis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam bersosialisasi pada siklus I sebesar 74,14% dengan kategori tinggi. Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa memperoleh skor 23,53 dengan persentase 73,51% (cukup baik), siklus II meningkat menjadi 27,03 dengan persentase 84,45% (baik). Hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata ketuntasan belajar klasikal sebesar 68,42%. Pada siklus II nilai rata-rata ketuntasan belajar klasikal mencapai 84,21% serta hasil rekapitulasi pengisian angket keterampilan sosial siswa sebesar 90,20% pada kategori sangat tinggi. Simpulan penelitian yaitu penerapan model *Snowball Throwing* terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial Ilmu Pengetahuan Alam materi organ pernapasan manusia pada siswa kelas V SD 5 Gondangmanis Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci: Hasil belajar, model *snowball throwing*

Abstract

The purpose of this research is to test the application of Snowball Throwing model to improve social skill of Grade V students in Natural Sciences lesson of human

respiratory organ matter in SD 5 Gondangmanis Semester I. The research design is carried out through planning, action, observation, and reflexes. The study was conducted two cycles with each cycle consisting of two meetings. Research subjects were teachers and students of grade 5 of SD Gondangmanis. The result of the research shows the improvement of social skill of students in cycle I is 74,14% with high category. In cycle I, the average of student activity got score 23,53 with percentage 73,51% (good enough), cycle II increased to 27,03 with percentage 84,45% (good). Student learning outcomes in cycle I average grade of classical learning completeness of 68.42%. In the second cycle, the average grade of learning completeness classical reached 84.21% and the result of recapitulation filling questionnaire social skills of students of 90.20% in very high category. The conclusion of the research is the application of Snowball Throwing model proved to improve the social skills of Natural Sciences of human respiratory organ matter in grade 5 students of SD Gondangmanis Semester I Year of Study 2016/2017.

Keywords: *learning outcomes, snowball throwing model*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran berhubungan langsung dengan kehidupan lingkungan alam sekitar siswa. Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa mampu memahami berbagai objek dan gejala alam yang mereka temui dalam kesehariannya. Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang tertarik dalam pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan kurangnya minat dan kreativitas siswa, dan IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang banyak menawarkan fakta-fakta dan konsep-konsep yang harus dihafalkan.

Kenyataan tersebut juga terjadi pada pembelajaran IPA di kelas V SD 5 Gondangmanis Bae Kudus. Berdasarkan refleksi kondisi awal ditemukan data, yaitu kualitas pembelajaran IPA yang masih rendah dikarenakan proses pembelajaran berpusat pada guru, model pembelajaran yang digunakan belum variatif dan cenderung monoton, siswa tidak pernah melakukan aktivitas secara kelompok, kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD 5 Gondangmanis Kecamatan Bae Kudus masih kurang dari ketuntasan minimal.

Hasil tes formatif pada pembelajaran IPA materi organ pernapasan manusia diperoleh data bahwa sebagian besar siswa kelas V SD 5 Gondangmanis belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 67. Nilai rata-rata ulangan formatif dari 19 siswa kelas V, ada 9 siswa (47,37%) yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan sisanya 10 siswa (52,63%) nilainya masih di bawah KKM. Dari berbagai permasalahan yang muncul pada pembelajaran IPA di kelas V SD 5 Gondangmanis mengakibatkan aktivitas siswa, serta hasil belajar IPA menjadi kurang maksimal, sehingga perlu adanya tindakan perbaikan kualitas pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan alternatif tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPA yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran serta tingkat perkembangan anak, yaitu model *Snowball Throwing*. Model ini dapat digunakan untuk memberikan konsep materi sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa pada materi tersebut. Model

pembelajaran ini menarik untuk diberikan kepada siswa. Pembelajarannya menyenangkan, menantang, dan mewajibkan peserta untuk aktif menjawab pertanyaan, melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keterampilan social siswa kelas V materi Organ Pernapasan Manusia Ilmu Pengetahuan Alam SD 5 Gondangmanis Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017?”

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keterampilan sosial Ilmu Pengetahuan Alam materi Organ Pernapasan Manusia pada siswa Kelas V SD 5 Gondangmanis Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bervariasi bagi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas, motivasi, kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah dan pemahaman materi dapat tercapai secara maksimal sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Menurut Anni (2007:2) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang di pikirkan dan di kerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian dan bahkan persepsi seseorang. Maka dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang dapat mengetahui bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis.

Slameto (2010:2) mengatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Djamarah (2008:15) jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, antara lain: 1) perubahan yang terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat fungsional; 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Selain kemampuan kognitif, dalam hidup bermasyarakat anak juga harus mempunyai keterampilan-keterampilan yang dapat membantu anak untuk dapat bergaul dengan orang lain, salah satunya adalah keterampilan sosial. Goleman (2003:271) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah seni mempelajari emosi orang lain. Sejalan dengan Goleman, Syah (2013:156-157) mengemukakan bahwa keterampilan sosial meliputi dua hal yaitu, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Sama halnya dengan Hidayati (2006:48) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Budiman (2006:21) yang mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan untuk berkomunikasi, menyesuaikan diri, dan keterampilan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain serta membawa dampak yang baik dalam dirinya dalam bentuk hasil belajar.

Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2009:86) “hasil belajar adalah kemampuan yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sedangkan Gagne dalam Suprijono (2009:5) mengatakan bahwa hasil belajar akan menghasilkan berupa: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. (2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas

kognitifnya sendiri; (4) Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Lapono (2008:1.14), jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat berupa perubahan tingkah laku baik itu perubahan yang disadari, secara kontinu, mengarah pada perubahan positif, dan perubahan tingkah laku yang komprehensif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh siswa baik dari aspek kognitif, afektif, ataupun psikomotor yang dapat diukur dengan teknik-teknik atau kriteria tertentu yang dapat dituangkan dalam bentuk angka.

Model *Snowball Throwing*

Menurut Huda (2013:226) *Snowball Throwing* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa dan mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dengan melempar segumpalan kertas untuk siswa lain yang harus menjawab pertanyaan. Model *Snowball Throwing* mampu melatih siswa untuk lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang dibentuk menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaan.

Snowball Throwing adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana murid dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar ke murid lain yang masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Suprijono, 2009:95).

Snowball Throwing merupakan model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok. Siswa dilatih untuk terampil membuat, menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju (Komalasari, 2011:67). *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran yang menarik untuk diberikan kepada siswa. Model ini menyenangkan, menantang, dan mewajibkan peserta untuk menjawab pertanyaan (Hamid, 2011 : 230).

Model *Snowball Throwing* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan model *Snowball Throwing* menurut Arifin (2013:5) adalah melatih kesiapan, membangkitkan keberanian, mengurangi rasa takut bertanya kepada guru maupun teman, meningkatkan tanggung jawab dan kemampuan karena siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Langkah-langkah model *Snowball Throwing* menurut Suprijono (2009:128) adalah: a) penyampaian materi oleh guru; b) pembentukan kelompok, pemanggilan ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi; c) penjelasan materi dari ketua kelompok kepada anggota; d) pemberian lembar kertas kerja kepada siswa untuk menuliskan pertanyaan mengenai materi; e) pembuatan kertas berisi pertanyaan menjadi bola dan pelemparan bola kertas dari satu siswa ke siswa lain; f) siswa mendapat bola kertas, menjawab pertanyaan dalam kertas secara bergantian; g) evaluasi; h) penutup

Dari uraian di atas disimpulkan model *Snowball Throwing* adalah pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif siswa secara berkelompok guna mencapai tujuan bersama, dilakukan dengan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang dibentuk seperti bola kemudian dilemparkan secara bergiliran ke siswa lain untuk dijawab. Model ini dapat melatih kesiapan siswa, membantu memahami konsep materi sulit, menciptakan suasana menyenangkan, membangkitkan motivasi belajar, menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis, dan menciptakan proses pembelajaran aktif.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka maka dapat digambarkan kerangka berpikir pada Gambar 1. Berdasarkan hasil data awal bahwa keterampilan sosial yang dimiliki siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan siswa masih kurang aktif bertanya dalam pembelajaran, siswa cenderung diam dan tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan siswa masih takut untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi. Selain itu juga didapatkan informasi keterampilan proses sains yang dimiliki siswa juga masih rendah.

Permasalahan di atas diperkuat dengan hasil tes formatif pembelajaran IPA materi organ pernapasan manusia diperoleh data bahwa sebagian besar siswa Kelas V SD

5 Gondangmanis belum mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 67. Nilai rata-rata ulangan formatif dari 19 siswa kelas V, ada 9 siswa (47,37%) yang mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya 10 siswa (52,63%) nilainya masih di bawah KKM. Dari berbagai permasalahan yang muncul pada pembelajaran IPA di kelas V SD 5 Gondangmanis mengakibatkan aktivitas siswa, serta hasil belajar IPA menjadi kurang maksimal.

Solusi pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* di mana dalam pembelajaran ini guru menggunakan model yang menarik untuk memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, sehingga diharapkan keterampilan sosial, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas V SD 5 Gondangmanis dapat meningkat.

Hipotesis penelitian ini adalah: “Penerapan model *Snowball Throwing* diduga dapat meningkatkan keterampilan sosial Ilmu Pengetahuan Alam materi Organ Pernapasan Manusia pada siswa kelas V SD 5 Gondangmanis Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas V SD Gondangmanis semester I tahun pelajaran 2016/2017 dengan subjek 19 siswa. Teknik pengumpulan data dengan mendeskripsikan hasil tes dilakukan secara langsung kepada siswa untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada proses pembelajaran secara benar dan tepat. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran.

Teknik analisis melalui dua tahap, yaitu 1) menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan hasil observasi kondisi awal, siklus I dan siklus II, sehingga setelah dibandingkan hasil siklus I dan hasil siklus II ada perbedaan dan peningkatan; dan 2) menggunakan teknik observasi dengan analisis diskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi. Selanjutnya dari hasil belajar siswa nilai sebelum dilaksanakan pembelajaran model *Snowball Throwing* dibandingkan dengan hasil sesudah dilaksanakan pembelajaran model *Snowball Throwing* untuk mengetahui kemajuan hasil yang dicapai dalam pembelajaran.

Ketercapaian hasil penelitian ini dengan Indikator keberhasilan tindakan kelas tampak apabila peningkatan hasil belajar mencapai 80% ketuntasan dari jumlah siswa dengan nilai di atas KKM (67).

Penelitian dilaksanakan dua siklus dalam bulan Agustus sampai dengan Nopember 2016. Masing-masing siklus meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Dalam perencanaan ini meliputi kegiatan identifikasi masalah, menganalisis penyebab masalah dan menetapkan tindakan pemecahannya. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yaitu melalui wawancara dengan siswa. Berdasarkan analisis terhadap masalah yang ditemukan kemudian ditentukan metode yang akan digunakan yaitu melalui penggunaan model *Snowball Throwing* di kelas V SD 5 Gondangmanis tahun pelajaran 2016/2017.

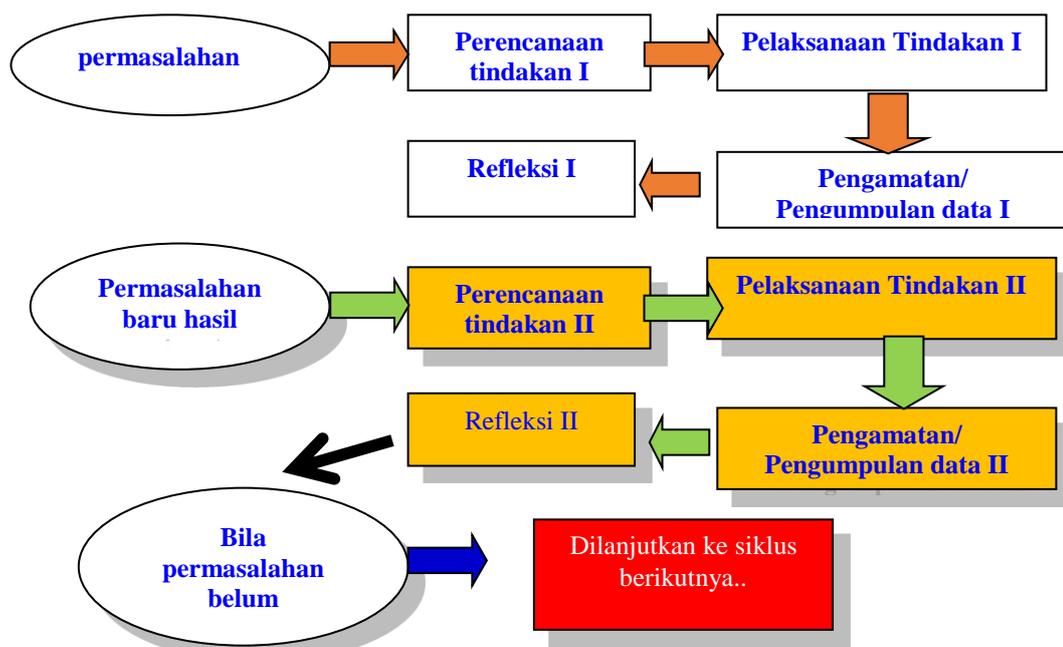
Langkah-langkah persiapan selanjutnya membuat skenario pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdapat proses pembelajaran model *snowball throwing*. Pelaksanaan tindakan (*acting*) dilaksanakan skenario

pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tiap-tiap siklus yaitu menerapkan pembelajaran menggunakan model *snowball throwing*. Siklus II merupakan hasil pengembangan atas refleksi hasil siklus I.

Pengamatan (*observing*) pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh satu orang observer untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa dalam pembelajaran. Observasi dilaksanakan bersamaan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Aspek-aspek yang diamati adalah keaktifan siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung serta hasil tes pada akhir siklus. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Refleksi (*reflecting*) hasil dan tahap observasi yang meliputi aktifitas siswa selama proses belajar mengajar, hasil tes pada akhir siklus juga kendala-kendala yang dihadapi selama kegiatan pembelajaran dikumpulkan serta dikaji sehingga diperoleh hasil refleksi kegiatan untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama menerapkan pembelajaran ini. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang digambarkan dalam bagan Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Siklus PTK

Penjelasan diagram alur PTK di atas adalah: 1) Perencanaan awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan, membuat rencana tindakan, dan perangkat pembelajaran. 2) Tindakan dan observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya model *snowball throwing*. 3) Refleksi, peneliti mengkaji, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. 4) rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dibagi dalam dua

siklus, yaitu siklus I dan II di mana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes di akhir masing-masing putaran siklus.

HASIL PENELITIAN

Hasil tes prasiklus menunjukkan nilai terendah 40 dan tertinggi 90. Sedangkan skor rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 67,37 ketuntasan belajar klasikal yang dicapai siswa hanya 9 siswa atau sebesar 47,37% dari 19 siswa. Aktivitas belajar siswa, pada kondisi awal dimana pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah atau masih banyak siswa yang pasif, kurang perhatian dan sebagian siswa mengantuk, sehingga aktivitas belajar siswa masih rendah. Sedangkan hasil prestasi belajar siswa pada kondisi awal atau saat ulangan harian pertama nilai kognitif siswa dari jumlah siswa yang tuntas (memenuhi KKM) atau rata-rata klasikal: 47,37%. Hasil tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan di sekolah sebesar 80%.

Rendahnya nilai rata-rata siswa yang masih di bawah KKM dan tingkat ketuntasan belajar yang rendah maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tersebut peneliti menerapkan model *snowball throwing*. Hasil penilaian dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui model *snowball throwing* pada siklus I diperoleh skor pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Keterampilan Sosial Siklus I

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	89 – 100	Sangat baik	2	10,53%
2	79 – 88	Baik	3	15,79%
3	67 – 78	Cukup	4	21,05%
4	≤ 67	Kurang	10	52,63%
Jumlah			19	100%

Berdasarkan data skor tes dan ketuntasan belajar pada pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sudah menunjukkan adanya peningkatan. Pembelajaran yang dilakukan pada prasiklus hanya mencapai ketuntasan 47,37% setelah diadakan pembelajaran siklus I ketuntasan menjadi 68,42%. Beberapa kekurangan di antaranya: 1) masih banyak peserta didik yang pasif, baik didalam bertanya kepada guru maupun kepada kelompok yang lain, 2) kelompok yang melakukan presentasi masih sedikit, hanya dua pasangan kelompok saja, 3) Beberapa siswa kurang memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru serta masih kurang aktif ketika guru memberikan pertanyaan secara lisan. Karena ketuntasan belajar belum mencapai 80% dari jumlah siswa maka diadakan tindakan perbaikan pembelajaran siklus II dengan cara: 1) mengoptimalkan materi dengan menerapkan model *numbered head together*, 2) meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, karena penyelesaian lembar diskusi siswa yang diberikan guru adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok, 3) memberikan motivasi pada siswa yang di panggil nomornya untuk membacakan hasil diskusi, supaya lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan penguatan positif, dan 4) efisiensi waktu dengan mengalokasikan yang tepat.

Kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung sangat aktif, siswa antusias melakukan diskusi dan menyenangkan karena terjadi interaksi harmonis dalam satu kelompok maupun antar kelompok. Siswa saling menanggapi hasil temuan kelompok lain secara rasional dan berpendapat secara logis demokratis dengan model pembelajaran *snowball throwing*.

Demikian juga untuk hasil keterampilan sosial siswa pada siklus II sudah berhasil dengan baik dan telah mencapai target yang diharapkan yaitu 84,21% di atas kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan di sekolah. Hasil prestasi belajar siswa tersebut menunjukkan sebagian besar siswa sudah menguasai keterampilan social dalam pembelajaran materi organ pernapasan manusia serta sebagian besar siswa sudah menguasai organ pernapasan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Sosial Siklus II

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	89 – 100	Sangat baik	4	21,05%
2	79 – 88	Baik	5	26,32%
3	67 – 78	Cukup	7	36,84%
4	≤ 67	Kurang	3	15,75%
Jumlah			19	100%

Pada perbaikan pembelajaran siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan. Ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 84,21% artinya masih ada 3 siswa (15,75%) belum tuntas/mencapai nilai KKM. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Pembahasan

Pada pembelajaran sebelum perbaikan, peneliti hanya mengandalkan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, sehingga hasil yang dicapai adalah siswa yang memperoleh nilai 67 ke atas hanya 9 dari 19 siswa atau 47,37%. Dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata 67,37. Berdasarkan hasil tersebut peneliti bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang organ pernapasan manusia dengan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan pola PTK pada pembelajaran berikutnya.

Pada perbaikan pembelajaran siklus I menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* hasil evaluasi yang diperoleh dari 19 siswa ada 13 atau 68,42% siswa sudah tuntas belajar, sedangkan 6 siswa atau 31,58% belum tuntas belajar. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada perbaikan pembelajaran siklus I meningkat dibandingkan sebelum perbaikan pembelajaran ada peningkatan menjadi 74,47 dari sebelum perbaikan pembelajaran nilai rata-rata kelas hanya 67,37. Peneliti merefleksi sebab-sebab kegagalan dalam perbaikan pembelajaran siklus I, ternyata pada perbaikan pembelajaran siklus I ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1) siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran, 2) guru lebih aktif sendiri dalam pembelajaran, pembentukkan kelompok masih kurang kondusif, guru masih kurang dalam memberikan penguatan, 3) kegiatan diskusi kelompok belum berjalan dengan optimal, karena kerja kelompok yang dilakukan masih didominasi siswa yang pandai, 4) siswa yang nomornya ditunjuk kurang siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan guru.

Pada siklus I permasalahan yang hadapi dalam penerapan model *snowball throwing* adalah siswa sering menanti hasil diskusi sehingga kegiatan diskusi, siswa pasif dan takut salah. Cara yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut: 1) peneliti meminta kepada seluruh siswa untuk aktif dalam berdiskusi, karena penyelesaian lembar diskusi siswa yang diberikan guru adalah tanggung jawab seluruh anggota kelompok, 2) memberikan motivasi pada siswa untuk lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi

kelompok dengan penguatan positif, 3) peneliti mengajak siswa untuk menanggapi setiap jawaban yang disampaikan oleh siswa yang membacakan hasil diskusi, 4) pada saat presentasi kelompok, peneliti mengajak seluruh kelompok untuk mendengarkan kemudian menanggapi hasil diskusi kelompok yang maju presentasi.

Pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata 79,21 serta ketuntasan klasikal 84,21%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 74,47 serta ketuntasan klasikal sebesar 68,42%.

Pada siklus II, terjadi perubahan sikap dan keterampilan belajar berupa keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya dengan menggunakan catatan singkat dan ringkasan. Sebagian besar berani tampil di muka kelas untuk presentasi karena siswa yakin hasil pekerjaannya tidak salah. Siswa dapat melakukan komunikasi antar kelompok secara maksimal, artinya yang dulunya pendiam mau tidak mau harus aktif karena dengan menerapkan model *snowball throwing* diharapkan terjalin komunikasi aktif antar siswa, semangat kebersamaan dan kerjasama, partisipasi dalam kerja kelompok, dan memaksimalkan hasil belajar siswa serta dukungan dan penguatan guru.

Penggunaan pembelajaran melalui model *snowball throwing* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kelas dan peningkatan ketuntasan hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II. Disamping itu motivasi siswa dalam belajar juga mengalami perubahan yang dibuktikan dengan siswa merasa senang dalam melakukan kerjasama kelompok dan berdiskusi. Hasil pembelajaran mengalami peningkatan sehingga indikator keberhasilan telah tercapai karena siswa yang mengalami ketuntasan belajar lebih dari 80%.

Penggunaan pembelajaran model *snowball throwing* dalam pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD 5 Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Keberhasilan belajar terletak pada nilai hasil tes siswa pada setiap siklusnya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

PENUTUP

Simpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut: Penggunaan model *snowball throwing* dapat meningkatkan keterampilan sosial IPA tentang organ pernapasan manusia pada siswa kelas V SD 5 Gondangmanis. Hal itu terlihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 84,21%, dan respon siswa terhadap penerapan model *snowball throwing* sangat baik. Hal itu terlihat dari semangat siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka perlu kiranya penerapan model *snowball throwing* sebagai strategi pembelajaran di sekolah-sekolah, untuk meningkatkan hasil belajar IPA dan semua mata pelajaran yang lain pada umumnya.

Bagi lembaga pendidikan, hendaknya memberikan sarana dan prasarana, fasilitas serta motivasi bagi guru yang akan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* atau model lain sehingga pembelajaran berlangsung optimal.

Bagi Guru, agar menerapkan model *snowball throwing* ini dapat didayagunakan secara optimal, maka guru dalam setiap pembelajaran perlu merencanakan pendekatan atau strategi dan mempersiapkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga

siswa menjadi lebih tertarik dan pembelajaran akan menjadi lebih kondusif dan bermakna.

Bagi siswa hendaknya penerapan model *snowball throwing* selalu melaksanakan komponen-komponen kegiatan dengan sebaik-baiknya. Pada setiap pembelajaran yang diberikan guru siswa seharusnya memperhatikan kerjasama untuk memecahkan suatu masalah dalam materi pembelajaran akan lebih mudah jika diselesaikan secara kelompok, dan siswa harus percaya diri dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan aktif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri dan Achmad Rifa'i. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Arifin, Khoirul. 2013. *Metode Pembelajaran Snowball Throwing*. <http://karifin38.blogspot.com/2013/09/snowball-throwing.html> (diunduh 27 September 2016 pukul 21:09)
- Budiman, Nandang. 2006. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamid, Moh.Sholeh. 2011. *Metode Edu Tainment*. Jogjakarta : Diva Press
- Hidayati. 2006. *Pendidikan Ilmu Sosial Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung:PT Refika Aditama
- Lapono, Nabisi. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Rifa'i, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.